

## Penyalahgunaan Ciri-Ciri Ragawi oleh Rasisma

Oleh: T. Jacob

Seksi Anthropologi Ragawi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

---

### ABSTRACT

T. Jacob — *The misuse of physical traits by racism*

Racial discrimination is usually elicited by social, economic, religious or political reasons, and then justified by quasi-scientific arguments, *c. q.* by using anatomical and anthropological data.

Almost all parts of the body have been used to justify racial discrimination, particularly easily visible physical traits. Not infrequently data are unhesitatingly manipulated in order to arrive at conclusions in tune with racist ideas nurtured. Physical traits are purposefully correlated with mental and behavioural traits to give a negative image of the race disliked.

The progress of science seems to be not proportional to the decrease in racial discrimination. The number of anthropologists and the history of anthropology in a country do not influence the extent of racial discrimination. Scientific data will always be used for pragmatic ends in intergroup socioeconomic competition. To abolish or substitute the term race or the race concept will not necessarily abolish racial discrimination. It is hoped that in the future groups which have experienced discrimination will not resort to retaliation and use the same methods, even if the biological concept of race is maintained.

*Key Words:* racism — human races — miscegenation — racial characteristics — heterosis

---

### PENGANTAR

Sejak dahulu orang sudah mengenal perbedaan-perbedaan ragawi di antara manusia. Perbedaan-perbedaan yang mudah dikenal adalah yang mudah dilihat dari luar, terutama yang terdapat pada muka. Perbedaan-perbedaan begini tidak hanya dikenal pada manusia, tetapi juga pada hewan, yang kemudian menjadi dasar taxonomi tradisional. Taxonomi manusia tradisional juga berdasarkan ciri-ciri tersebut. Typus-typus ragawi yang diperbedakan, kemudian berkembang menjadi typus-typus psikofysis: orang-orang yang mempunyai ciri-ciri ragawi tertentu dianggap mempunyai ciri-ciri psikis tertentu pula.

Pada manusia ciri-ciri yang mudah kelihatan adalah warna kulit dan besar badan. Warna kulit yang pokok adalah hitam, coklat, kuning dan putih. Pada kulit juga tampak banyaknya bulu dan rambut serta warnanya dan bentuknya. Besar badan dapat sangat menyolok, karena kelihatan dari jauh, dan dapat sangat mengesankan kalau berbeda dengan besar badan si pengamat atau yang biasa dilihatnya.

Dari kedua hal tersebut, yaitu kulit dan besar badan, orang sudah membagi-bagi manusia ke dalam berbagai ras sejak berabad-abad yang lalu. Typus-typus ras, yang mula-mula juga bersifat ragawi, kemudian berkembang

menjadi *typus psykofysis*: tiap-tiap ras dianggap mempunyai ciri-ciri mental dan perilaku tertentu sesuai dengan ciri-ciri ragawinya. Linnaeus (Williams, 1979) mengenal *Homo americanus* yang kekuningan, suka bersengketa, tegak, rambut hitam, keras kepala, dikendalikan oleh adat; *Homo europaeus* yang kulitnya bewarna muda, percaya pada diri sendiri, kuat, rambut kuning, lemah-lembut, berpikiran tajam, banyak akal, dikendalikan oleh hukum; *Homo asiaticus* yang kulitnya kehitaman, murung, tegar, rambut hitam, keras hati, angkuh, iri, dikendalikan oleh pendapat; *Homo africanus* yang hitam, lamban, santai, rambut hitam, licik, tidak bertanggung jawab, dikendalikan oleh perasaan sesaat. Linnaeus memakai pula ciri-ciri pada muka dalam klasifikasinya.

Dalam rangka mempertahankan homeostasis kelompok, maka kelompok lain dianggap mempunyai ciri-ciri jelek, yang akan merugikan dalam pembauran. Ciri-ciri ragawi musuh atau saingan, yang nyata atau potensial, yang tidak terdapat dalam kelompoknya, dianggapnya berhubungan dengan ciri-ciri mental yang buruk. Kelompok yang pada saat itu kebudayaannya dianggap lebih rendah, keadaan sosioekonomisnya lebih buruk, diperbudak atau dijajah, dianggap biologis juga lebih rendah. Berbagai ciri pada seluruh badan dicari-cari untuk membenarkan anggapan, bahwa mereka itu genetis lebih rendah. Pada perseorangan juga dicoba kenali ciri-ciri yang dapat menyingkap sifat-sifat yang rendah dan yang tinggi, terutama pada kepala, sehingga timbullah frenologi, yang sangat populer di abad yang lalu.

Karangan ini mencoba meninjau ciri-ciri apa yang pernah disalahgunakan untuk membenarkan rasisma dan bagaimana ilmu pengetahuan dapat disimpangkan untuk kepentingan suatu kelompok, bahkan dengan bantuan ahli-ahli ternama. Dengan menyadari penyalahgunaan tersebut diharapkan sekurang-kurangnya kelompok yang terpelajar tidak mudah terjerumus ke dalam rasisma yang mempergunakan data ilmiah untuk membenarkan existensinya dan tidak mudah terperosok oleh data semu-ilmiah yang masih tersiar untuk mempertahankan superioritas sesuatu kelompok besar di dunia.

## KULIT

Kulit sering kali menjadi kriterium dalam pembagian ras dan disalahgunakan. Sudah semenjak Linnaeus dan Blumenbach warna kulit dipakai dalam taxonomi manusia. Blumenbach memakai lebih banyak ciri, termasuk warna rambut dan mata, tinggi badan, bentuk tengkorak, raut muka, geligi, bentuk telinga, *corpora mammae*, proporsi badan, lengkung femur, serta bentuk tangan dan kaki (Kleiweg de Zwaan, 1952).

Warna kulit yang hitam atau gelap sampai sekarang masih menjadi dasar diskriminasi rasial. Sangat menarik hati bahwa ada ahli yang menganggap bahwa kalau warna kulit hitam, maka otak orang tersebut pasti sedikit konvolusinya (dikutip oleh Tobias, 1961). Ras Negrid dan Australomelanesid dianggap mempunyai kemampuan intelektual yang rendah, berevolusi belakangan, berdisiplin kurang dsb. Hitam dianggap kotor, cemar, primitif. Yang berkulit hitam tidak jarang termasuk ke dalam kasta rendah atau terseleksi negatif dalam perjodohan (Hulse, 1967; Wagatsuma, 1967). Tetapi warna kulit yang hitam lebih resisten terhadap panas matahari dan kanker kulit tertentu (Frisancho, 1979; Williams, 1979).

Bulu badan juga memegang peranan penting dalam diskriminasi rasial. Di kalangan beberapa kelompok, berbulu banyak dianggap rendah, primitif, seperti monyet dan mengerikan, sedangkan di kalangan kelompok lain dianggap sebagai daya tarik kejantanan atau tanda berani. Rambut berombak dianggap ideal oleh kalangan Kaukasid, meskipun sebagai moda, hasrat berambut keriting muncul dari masa ke masa. Rambut yang kasar dinilai rendah dan yang halus tinggi, tergantung pada siapa yang mempunyainya. Rambut keriting sering dianggap sebagai petunjuk darah Negrid, sehingga dipakai sebagai tes (Tobias, 1965): pinsil ditusukkan ke rambut dan orangnya disuruh tunduk; kalau pinsil tidak jatuh, orang itu Negrid. Untunglah bentuk rambut tidak begitu lestari (*entranced*) dalam hybridisasi, sehingga tidak begitu menyulitkan dalam masyarakat diskriminatif.

Warna rambut yang perang, karena jarang terdapat, dapat mempunyai nilai selektif yang positif. Tentu saja dalam hal seperti ini media massa juga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk preferensi. Warna bulu badan yang berbeda-beda pun merupakan faktor selektif. Mengingat bahwa warna rambut merupakan ciri yang lestari dalam pembauran ras, maka ciri tersebut merugikan orang berambut hitam dalam masyarakat rasistis.

Panjangnya rambut perempuan dapat memberikan kesan anggun, jadi selektif pula. Garis rambut yang lebih rendah pada dahi Negrid dihubungkan dengan ciri mental yang jelek. Sebaliknya botak dianggap pertanda kebestarian yang digemari, padahal ia terdapat lebih sering pada ras yang berbulu banyak. Tetapi botak dapat memberi kesan lucu, sehingga diusahakan menutupnya, dengan sia-sia, dengan beberapa helai rambut dari tepi kepala.

Bulu muka pada lelaki mempunyai variasi yang luas, yang dieksploitasi dengan baik sebagai pemikat perhatian, atau ciri pribadi. Ia dapat tidak tumbuh sama sekali, tetapi dapat pula berkembang dengan penuh semarak. Misai dan janggut sangat beraneka, membuat kombinasi-kombinasi unik dengan jambang dan bulu roma. Pada Negro bulu muka sedikit, dan lebih sedikit lagi pada Monggolid. Dengan demikian ia mempunyai peranan dalam diskriminasi. Bulu ini sebetulnya mempunyai nilai adaptif dalam evolusi dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Seperti warna kulit yang dapat dipengaruhi dengan berjemur, maka warna rambut juga dapat diubah-ubah secara artifisial. Panjang-pendeknya, banyaknya dan bentuknya dapat diatur dalam batas-batas tertentu, tetapi tidak konsistensinya. Bulu badan dapat pula dipengaruhi distribusinya secara terbatas dengan mutilasi. Warna kuku pernah dipakai pula sebagai petunjuk darah Negrid.

Keringat juga disalahgunakan oleh rasisma. Kerap kali ras lain dikatakan sangat berbau atau berbau tertentu. Orang Kaukasid mengeluh orang Negrid berbau busuk; seorang ahli anatomi Jepang yang terkemuka dulu, Adachi, merasa orang Eropa berbau tengik (Montagu, 1964; Rose, 1948). Orang Indonesia merasa serdadu Jepang berbau asam; orang Belanda mengeluh orang Indonesia baunya memuakan, sebaliknya orang Indonesia menganggap Belanda berbau apak atau alkohol "basi". Karena alasan bau yang offensif inilah dalam masyarakat rasistis dilakukan segregasi restoran, kamar kecil, kendaraan umum, tempat hiburan, tempat tinggal dll. Tetapi memang aneh bahwa dalam

hubungan yang lebih intim segregasi ini tidak dipraktekkan, misalnya menjadi pembantu rumah tangga, penjaga anak, pemasak dsb.

Bau keringat sebetulnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Jumlah kelenjar keringat total sebenarnya tidak banyak berbeda di antara berbagai ras; yang berbeda adalah kepadatan kelenjar keringat. Yang mempengaruhi bau keringat antara lain ialah kelenjar apokrin, komposisi keringat, yang tergantung pada makanan, dan dekomposisi keringat, yang tergantung pada kebersihan. Pada ras Negrin kelenjar apokrin dilaporkan lebih banyak. Akan tetapi penelitian bau keringat yang pernah dilakukan di Iowa menunjukkan bahwa bau keringat tidak sejajar dengan ras. Keringat axiller dikumpulkan dari olahragawan-olahragawan Kaukasid dan Negrin yang baru berlatih dengan intensif dan disuruh nilai pada juri yang terdiri atas orang Kaukasid. Ternyata keringat yang paling harum dan yang paling berbau adalah keringat Kaukasid. Percobaan lain menyuruh identifikasi ras berdasarkan bau keringat dan ternyata kesalahan yang dibuat sangat tinggi (Montagu, 1964; Rose, 1948).

## BESAR BADAN DAN PERAWAKAN

Badan yang besar kadang-kadang dianggap sebagai ciri progressif, karena disangka manusia purba itu kecil dan lambat-laun besarnya bertambah sesuai dengan tingkat evolusinya. Sebaliknya ada yang menduga manusia purba adalah raksasa dan lambat-laun badannya mengatai, karena tidak diperlukan raga yang besar untuk bertahan hidup pada tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. Tetapi badan yang besar dapat dianggap pula disebabkan kebudayaan yang tinggi yang mampu mencipta lingkungan yang baik, terutama lingkungan gizi, untuk pertumbuhan maksimal.

Kenyataannya ialah manusia purba tidak lebih besar atau lebih kecil daripada manusia sekarang. *Australopithecus* memang lebih pendek dan sebagian dari mereka berat badannya lebih kecil daripada manusia sekarang, tetapi tinggi badan manusia terus-menerus mengalami fluktuasi dalam evolusi. Kalau kita perhatikan primat non-manusia, maka gorilla dan mawas dapat lebih tinggi daripada manusia sekarang ataupun lebih berat. Sebaliknya dalam abad-abad belakangan manusia memperlihatkan tinggi badan yang makin meningkat.

Perawakan juga dipakai untuk mempertahankan rasisma. Kurus atau sedikitnya terdapat endomorfi dalam suatu populasi dipakai untuk membuktikan kemiskinan, kekurangan kemampuan mengolah lingkungan atau rendahnya kebudayaan. Tetapi langsing dapat pula merupakan bentuk ideal yang sengaja hendak dicapai, jadi justru menunjukkan tingginya kebudayaan. Seperti halnya dengan warna kulit, kulit yang menggelap (*tanned*) karena sanggup pergi ke daerah tropis, meskipun sedang musim salju, menunjukkan kemampuan ekonomis yang tinggi, maka kelangsingan di kalangan Kaukasid yang kaya lebih banyak terdapat daripada di kalangan Negrin yang miskin di Amerika (Garn & Clark, 1975).

Idiosi Monggolid (syndroma Downi, syndrom trisomi 21) mempengaruhi pertumbuhan dan dengan demikian juga besar badan serta perawakan, tetapi tidak ada hubungannya dengan ras Monggolid; ciri-ciri yang "Monggolid" di sini adalah profil muka datar, celah mata yang sipit, plica mongolica dan

brachycephalia. Kita ingat bahwa bercak Monggoloid (*Mongoloid spot*, macula sacralis) juga tidak ada hubungannya dengan ras Monggoloid dan terdapat juga pada ras dengan pigmentasi tinggi.

Neoteni, yaitu retensi ciri-ciri infantil pada orang dewasa, mula-mula dianggap inferior, kemudian justru progressif. Brinton menganggap Negrid inferior karena memperlihatkan neoteni, sedangkan Bolk kemudian menganggapnya demikian justru karena tidak memperlihatkan neoteni, seperti dibuktikan oleh dolichocephalia, prognathia dan kulit yang hitam. Ciri-ciri intelektual Negro dewasa dipersamakan dengan anak-anak Kaukasid, sebaliknya perilaku penjahat Kaukasid dipersamakan dengan anak-anak Negro atau Indian. Havelock Ellis menyatakan bahwa penjahat Kaukasid, anak-anak Kaukasid dan orang dewasa Indian tidak merah muka kalau malu (Gould, 1979). Pada umumnya ahli-ahli anthropologi sekarang sepakat bahwa neoteni paling maju pada ras Monggoloid.

## KEPALA DAN INTELLIGENSI

Sebagian besar informasi tentang seseorang kita peroleh dari mukanya, maka tidak heran kalau bagian kepala ini dieksploitasi dengan baik oleh rasisma. Rahang yang menonjol sering dianggap ciri yang primitif, karena terdapat pula pada primat rendah. Sebetulnya kejadian prognathi pada kera dan orang Negrid tidaklah sama. Pada Negrid rahang bawah tumbuh lebih lama daripada Kaukasid, sedangkan pada primat non-manusia viscerocraniumnya memang tumbuh lebih lama daripada neurocraniumnya (Montagu, 1964).

Dagu yang tidak ada atau miring dipersamakan pula dengan manusia purba atau primat rendah. Otot-otot muka pada ras yang "rendah" dianggap kasar, sehingga expressi wajahnya juga tidak halus. Menarik hati bahwa bibir yang tebal disangka ciri yang rendah pula, padahal eversi bibir terjadi pada tingkat evolusi yang lebih lanjut; hewan-hewan rendah tidak mempunyai bibir. Mulut pada Negrid lebih lebar, dan berbeda dengan tebal bibir, ciri ini lebih lestari dalam pembauran.

Reduksi gigi, baik dalam jumlahnya, besarnya, maupun jumlah cuspesnya, merupakan ciri-ciri progressif dalam evolusi. Sering diungkapkan bahwa hal-hal ini sudah lebih lanjut pada Kaukasid, padahal data membuktikan bahwa pada Monggoloid reduksi lebih banyak terdapat, baik dalam agenesis M<sup>3</sup>, pola okklusi M<sup>3</sup>, ataupun reduksi I<sup>2</sup>. Erupsi gigi juga lebih lambat pada Kaukasid, sehingga badan-badan kesehatan negeri yang kurang berkembang, yang dengan membabi-butu meniru norma pertumbuhan negeri Kaukasid yang maju, akan terkicuh pula. Evolusi memang bersifat mosaik; tidak semua ciri berevolusi sama cepatnya.

Daun telinga disalahgunakan pula untuk menunjukkan tinggi-rendahnya suatu ras. Pada Negrid telinga lebih rendah daripada Kaukasid. Mata dengan sudut lateral lebih tinggi dan plica mongolica dapat membuka tabir rasial dan dapat dipakai dalam diskriminasi. Jarak interpupiller pada Negrid besar dan ciri ini lestari dalam hybridisasi (Montagu, 1945).

Selanjutnya hidung dapat bercerita banyak tentang latar belakang rasial. Hidung Negrid lebar, pendek dan pesek, sehingga dapat membentuk segi tiga

sama sisi pada beberapa populasi. Ciri ini juga dianggap lestari. Pernah seorang dokter, Victor Heiser, mengatakan bahwa ia dapat mengenal ras Negrid, meskipun dengan hanya  $\frac{1}{8}$  darah Negrid, dari "cartilago nasalis"-nya. Pada Negro, katanya cartilago tersebut menyatu, sedangkan pada ras lain terpisah. Indikator yang begitu peka tentu saja akan sangat menggemparkan dan dapat merugikan orang Negro yang sosial sudah tergolong Kaukasid. Akan tetapi tidak ada cartilago septalis yang terpisah demikian, baik pada manusia, kera maupun monyet (Cobb, 1938).

Dalam frenologi tonjolan-tonjolan pada kepala dipergunakan untuk meramal tabiat dan prestasi seseorang. Misalnya dolichocephalia dianggap sebagai pertanda akan kaya. Hal begini sekarang sudah jarang dipakai di kalangan ilmiah, tetapi besarnya kepala masih dipergunakan juga sebagai indikator intelligensi, karena dianggap kepala yang besar pasti berisi otak yang besar yang menandakan kepandaian. Kenyataan menunjukkan bahwa pada manusia sekarang dengan variasi dalam besarnya otak antara 900-2000 cc tidak terdapat hubungan yang lurus antara isi otak dan intelligensi. Organisasi dan struktur-dalam otak lebih penting daripada besarnya. Banyak orang yang genial isi otaknya tidak besar, meskipun banyak pula dari mereka ini yang berotak besar (Tobias, 1970).

Tinggi otak berpengaruh pada besarnya dan pada Negrid tingginya dilaporkan lebih kecil daripada Kaukasid. Isi otak memang dianggap lebih kecil pada Negrid, meskipun banyak memperlihatkan inkonsistensi; pada beberapa populasi Negrid otaknya lebih besar daripada Kaukasid. Orang Monggolid utara juga mempunyai otak yang besar-besar. Tebal cortex dan konvolusi dilaporkan lebih rendah pada Negrid, tetapi pembuktiannya yang kurang kuat. Bean memang pernah melaporkan, bahwa tengkorak dan otak Negro lebih kecil, juga isi lobus frontalis dan lobus temporalis, demikian pula bagian depan corpus callosum, tetapi gurunya, Mall, menyelidiki bahan penelitian Bean kembali dan tidak berhasil menemukan perbedaan-perbedaan (Montagu, 1964).

Morton (Gould, 1978) juga menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa tengkorak Kaukasid yang lebih besar, diikuti oleh Monggolia, Indian, Melayu dan Negrid. Tetapi dalam penelitiannya ia terlalu banyak dipengaruhi oleh prasangka, sehingga hasil pengolahan data disesuaikan dengan keinginannya. Misalnya tengkorak Kaukasid yang kecil-kecil dikeluarkannya dari *sample*, demikian pula tengkorak Negrid yang besar-besar. Untuk mendapat nilai rata-rata yang besar dimasukkannya tengkorak laki-laki saja, sebaliknya untuk mendapat nilai rata-rata yang kecil dipakainya tengkorak perempuan saja. Untuk menguntungkan Kaukasid nilai rata-rata dibulatkannya ke atas, dan untuk merugikan Negrid nilai tersebut dibulatkannya ke bawah. Tinggi badan tidak pula diperhitungkannya dalam menilai besar kecilnya otak.

Intelligensi memang sudah lama dihubungkan dengan ras. Orang Negro dianggap bodoh, tidak mempunyai akal, lekas putus asa, malas, mengantuk kalau bekerja dengan mesin dsb. Alasan-alasan dicari pada hasil pemeriksaan IQ, baik di kalangan calon tentara, maupun anak sekolah. Tetapi ternyata bahwa Negro dari lapisan ekonomis yang sama, kepandaianya sama atau lebih tinggi daripada anak-anak Kaukasid. Orang-orang Negro dari bagian utara Amerika Serikat banyak yang lebih tinggi IQnya daripada orang-

orang Kaukasid dari bagian selatan (Brace *et al.*, 1971; Montagu, 1963). Studi anak kembar juga tidak menunjukkan bahwa inteligensi terutama ditentukan oleh gena. Penyelidikan Burt (Dorfman, 1978; Gould, 1979) yang menyimpulkan bahwa IQ sangat dipengaruhi oleh genetika sangat mencurigakan, baik dalam pengolahan data, koefisien korrelasi yang sedikit pun tidak berubah dengan bertambah besarnya *sample* dan bahkan kollaboratornya ternyata fiktif. Penyelidikan Jensen yang menyatakan bahwa IQ antara Negrid dan Kaukasid berbeda sampai 15 mata IQ (1 deviasi standar) dan bahwa pewarisan IQ di kalangan Kaukasid adalah 0,8 mendapat kritik-kritik yang tajam, karena mengabaikan peranan lingkungan sama sekali (Brace *et al.*, 1971; Williams, 1979).

Suturae craniales Negrid dianggap bertaut lebih awal daripada Kaukasid, sehingga mengganggu pertumbuhan otak. Hal ini tidak benar, karena berbagai hasil penelitian tidak memperlihatkan perbedaan yang bermakna. Dahi yang miring dan rendah pada Negrid diartikan perkembangan lobus frontalis yang terbatas. Sudah kita katakan tadi bahwa ini tidak benar. Bentuk tengkorak plastis, dapat berubah-ubah dengan tidak mempengaruhi besarnya otak.

Tebalnya calvaria diduga merupakan ciri yang primitif pula dan ciri tersebut dikatakan terdapat pada tengkorak Negrid. Ini juga tidak terbukti. Memang benar bahwa densitas tulang Negrid lebih tinggi (Garn & Clark, 1976; Trotter *et al.*, 1960), sehingga metabolisma mineral dan standar foto-X tidak sama untuk ras Negrid dan Kaukasid. Bentuk occiput juga dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa Negrid lebih rendah kedudukannya dalam evolusi. Convexitas occiput pada fetus Negrid lebih menyolok dan processus serta cristae pada os occipitale lebih menonjol. Sebenarnya hal ini hanya menunjukkan robusticitas tulang-tulang.

Processus mastoideus ada hubungannya dengan berdiri tegak, suatu hal yang penting dalam proses hominisasi. Processus ini mencapai besarnya yang tertinggi pada orang Eskimo, jikalau diukur volumen absolutnya. Pneumatisasi mastoid dianggap lebih hebat pada ras-ras yang tinggi, tetapi sebaliknya, kalau *typus acellular* banyak terdapat dalam populasi mereka (Hesse, cit. Jacob, 1960).

Dolichocephalia, yang umum terdapat pada manusia purba, tidak dianggap ciri primitif; dolichocephalia pada Kaukasid dianggap terjadi sekunder dan oleh karena itu progressif, suatu proses *debrachycephalisatio*.

Plica vocalis pada Negrid dikatakan berlainan; oleh karena itu suaranya berlainan pula. Dugaan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

## TUBUH (TRUNCUS) DAN ANGGOTA BADAN

Tubuh relatif pendek pada Negro dan relatif panjang pada orang Jepang. Letak dan bentuk corpora mammae pada tubuh dijadikan kriteria pula untuk menentukan tinggi rendahnya suatu ras. Bentuk hemisferis pada Kaukasid dianggap mempunyai nilai adaptif yang tinggi. Letaknya yang tinggi merupakan tanda progressif, karena pada mammalia rendah letaknya lebih rendah pada tubuh. Dalam hal yang demikian maka yang paling progressif adalah pada Negrillo, karena mammae letaknya tinggi mendekati axilla.

Ahli anatomi Serres (Gould, 1979) menganggap Negrid inferior karena jarak antara umbilicale dan penale, relatif terhadap tinggi badan, tetap kecil pada mereka, sedangkan pada Kaukasid bertambah besar dengan umur.

Bentuk pelvis Negrid lebih sempit dan kecil, tetapi panjang. Keadaan ini dijadikan alasan untuk menentang hybridisasi, karena dikuatirkan terjadinya dysharmoni fetomaternal. Tetapi jangankan hybrid dengan Kaukasid yang rata-rata dolichocephal, hybrid Negro-Jepang pun tidak menimbulkan kesukaran cephalopelvik dalam persalinan (Montagu, 1964).

Macropygia disangka merupakan faktor selektif yang positif. Dengan demikian maka seharusnya steatopygia pada Khoisanidlah yang paling progressif.

Lengan, tangan dan jari-jari yang panjang, serta jempol yang pendek pada Negrid dianggap ciri-ciri primitif. Juga index radiohumeralis lebih tinggi pada Negrid. Lengan yang pendek pada Monggolid adalah yang paling berbeda dari primat rendah. Tungkai pada Negrid juga lebih panjang, sehingga dijadikan alasan mengapa orang Negro lebih baik penampilannya dalam berlari dan melompat, terutama panjang dan bentuk betisnya. Sebetulnya betisnya kelihatan panjang, karena lebih langsing daripada Kaukasid. Bahwa kaki dan tangan Negrid lebih besar daripada Kaukasid juga tidak benar (Montagu, 1964).

Tumit yang panjang pada Negrid diduga berpengaruh pula pada melompat dan berlari, di samping otot betisnya yang panjang. Alasan-alasan ini terutama dikemukakan untuk menerangkan mengapa Jesse Owens menang dalam nomor-nomor tersebut dalam Olympiade di Berlin pada tahun 1936. Pada waktu itu alasan demikian sangat penting, karena orang sedang menyebarkan gagasan keunggulan "ras" Nordid dan Arya. Penyelidikan calcaneus dan m. gastrocnemius Jesse Owens tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan athlet-athlet Kaukasid. Tumit kelihatan panjang karena pada Negrid lemak subkutannya lebih tebal. (Cobb, cit. Montagu, 1964).

Pada kaki dilihat pula permukaan tunggung (*squatting facet*) yang dihubungkan dengan kebiasaan primitif dan hidup yang dekat dengan alam. Ibu jari kaki yang renggang dari jari-jari lain dianggap primitif pula, karena berhubungan dengan prehensi dan kehidupan arboreal.

## GENITALIA DAN SEX

Di antara organa genitalia, yang terutama menjadi persoalan rasistis, sosial dan politis adalah penis. Blumenbach sudah mengemukakan bahwa dimensi penil orang Ethiopia yang ada dalam koleksinya luar biasa besar. Orang Ethiopia sebetulnya termasuk ras Kaukasid, meskipun warna kulitnya hitam. Orang Negrid umum disangkakan mempunyai ukuran-ukuran penil yang besar, dan ini dijadikan argumen untuk menentang hybridisasi dan hidup, bersekolah, serta memakai fasilitas hajat dan kolam renang bersama; pengetahuan tersebut diharapkan akan menimbulkan ketakutan dan iri, sehingga pembauran ras dapat dicegah. Menurut sebagian ahli faktor ini lebih penting dalam rasisma daripada faktor sosioekonomis (Montagu, 1964; Rose, 1948; Saller, 1964; Stember, 1976).



Bukti-bukti yang ada sebenarnya belum meyakinkan bahwa ukuran genitalia lebih besar pada Negrid. Dokter-dokter Kaukasid di bagian selatan Amerika Serikat memang ada yang berpendapat bahwa dimensi penil dalam keadaan flaccida memang lebih pada Negrid (Montagu, 1964). Saller (1964) juga berpendapat bahwa ukuran penil paling besar pada Negrid dan paling kecil pada Monggolid. Pengamatan kami di laboratoria anatomi sama dengan pengamatan Montagu (1964); tidak kelihatan perbedaan yang menyolok antara ukuran penil pada mayat di antara Kaukasid dan Negrid. Ukuran tersebut sebenarnya juga tidak berpengaruh pada cohabitatio dan partus.

Persangkaan umum terdapat dalam masyarakat rasistis, bahwa perempuan Negro tidak susila, serta mempunyai libido dan ketrampilan sexual yang tinggi (Rose, 1948). Dalih demikian sukar dibuktikan dan sering dilontarkan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain; dalih demikian kadang-kadang hanya mencerminkan perasaan atau pembenaran untuk suatu sikap.

Menarche dulu dianggap jelek kalau mulainya pada usia yang awal, karena menandakan moral yang longgar dan kehidupan tropis yang merangsang. Tetapi sekarang ternyata umur menarche terus menurun pada populasi Kaukasid dan dianggap sebagai indikator lingkungan gizi yang baik (Comas, 1960; Schwidetzky, 1971).

Pembauran ras masih juga dianggap merugikan, karena disangka akan menimbulkan keturunan yang kurang intelligen, jahat, biologis inferior, bermoral rendah, dan akan menyebabkan kesukaran partus, dysharmoni geligirahang dsb. Dari pembauran ras yang cukup banyak terjadi sepanjang sejarah ternyata hal-hal tersebut tidak benar. Kebudayaan yang tinggi pada umumnya terdapat di daerah dengan pembauran yang cukup intensif. Kesukaran persalinan tidak terdapat lebih tinggi di kalangan hybrid daripada yang bukan. Demikian pula anomali okklusi tidak disebabkan oleh hybridisasi menurut penelitian-penelitian yang dilakukan. Korupsi moral dan kejahatan lebih disebabkan oleh faktor lingkungan yang dialami oleh keturunan hybrid tersebut daripada oleh faktor biologis (Hulse, 1969; Montagu, 1963; Shapiro, 1953).

Bukti-bukti tandingan ini dapat dipelajari pada hybrid antara Negrid-Kaukasid, Negrid-Monggolid, Kaukasid-Khoisanid, Kaukasid-Australid, Kaukasid-Polynesid, dll, yang terdapat di Amerika, Afrika, Australia, Pasifik, Eropa dan Asia. Di Indonesia sendiri dapat kita lihat misalnya pembauran di pulau Kisar, Belanda-Ambon, Indonesia-Arab, Indonesia-Jepang, Jawa-Cina dsb. Dalam pembauran yang telah banyak diteliti di dunia ternyata bahwa hampir selalu terdapat heterosis, fekunditas dan fertilitas yang tinggi, raga yang sehat dan kuat, tinggi dan berat badan yang lebih besar, resistensi yang lebih tinggi terhadap penyakit, prevalensi malformasi konggenital yang lebih rendah, lebih awas (*alert*) dsb (Comas, 1960; Garn, 1971; Hulse, 1969; Shapiro, 1953; Tobias, 1961).

## GERAK DAN PERILAKU

Ahli-ahli Nazi menganggap orang berdarah Arya lebih sopan dalam gerak-geriknya, duduknya susila, tidak banyak gerakan isyarat dalam berbicara seperti misalnya orang Yahudi. Perlu dicatat di sini, bahwa Arya sebetulnya bukan

suatu ras, tetapi suatu rumpun bahasa, dan Yahudi juga bukan ras, melainkan agama.

Dalam olahraga kaum Nazi juga menyangka, bahwa orang Arya atau Nordid lebih unggul, tetapi dalam Olympiade Berlin tahun 1936, ketika keyakinan itu hendak dibuktikan, ternyata bahwa antara lain atlet Negro Jesse Owens memenangkan beberapa nomor, sehingga sangat mengejutkan mereka.

Selanjutnya disangka bahwa ada ras penipu, bengis, pemalas, kotor, ribut, bertabiat kasar, amoral, haus darah (*moordlustig*), penjudi, longgar dalam disiplin dsb. Kalau kita perhatikan misalnya *Encyclopaedia Britannica* terbitan 30 tahun yang lalu, kita akan menemui ciri-ciri yang demikian dilekatkan pada ras Negrid dan subras Melayu-Indonesia umpamanya (Jacob, 1963, 1968). Anak Negro sering dianggap tidak ulet, mudah kecewa, mempunyai daya nalar yang rendah, tidak berprakarsa, bermotivasi rendah, pemboros, lesu abadi, suka menghamba (*servile*) dll (Rose, 1948). Orang Melayu dianggap tidak tahu arti uang, lamban, tidak sadar akan waktu, dll. Semuanya dihubungkan dengan faktor rasial. Yang penting ialah karena mereka ini dianggap tidak matang, suka santai dan berdaya nalar rendah, maka dianjurkan untuk mereka ini cukup diberi pendidikan ketrampilan saja, yang praktis-praktis sesuai dengan inteligensi mereka dan tidak perlu pendidikan intelektual yang tinggi yang menghabiskan waktu saja.

## PENYAKIT

Pathologi dihubungkan pula dengan ras. Anggapan demikian ada yang benar, ada yang tidak. Beberapa penyakit genetik hanya terdapat atau frekuensinya luar biasa tinggi pada ras tertentu atau populasi tertentu. Contohnya ialah meniscocytosis pada Negrid, phenylketonuria di Eropa, penyakit Paget di Inggris, favisma pada orang Kurdi, penyakit Tay-Sachs pada orang Yahudi, kuru pada orang Fore, dislokasi pinggul konggenital pada orang Navajo, palatoschisis pada orang Jepang dll (Garn, 1974; Jacob, 1978; Montagu, 1963).

Sebaliknya ada beberapa penyakit yang dituduhkan lebih banyak terdapat pada ras atau golongan etnis tertentu, misalnya penyakit veneris pada orang Negrid atau Indian; hal ini dicoba persamakan dengan keadaan pada kera, yang sebetulnya tidak benar. Beberapa ras atau populasi memang peka terhadap penyakit tertentu, karena belum pernah terdedah terhadapnya, misalnya TB, pneumonia influenza, morbilli, variola dll bagi orang Negro, Indian, dan Polynesia. Mereka banyak sekali meninggal karena penyakit-penyakit tersebut pada kontak pertama dengan orang Kaukasid (Coon, 1965; Dobzhansky, 1962; Garn, 1974).

## DISKRIMINASI RASIAL

Diskriminasi rasial yang terorganisasi sudah dipraktekkan manusia sejak perbedaan rasial mulai dikenal dengan baik dan terdapatnya kompetisi yang kontinu antara kelompok manusia. Diskriminasi rasial terdapat di Mesir Kuno di zaman Firaun Sesostri III, di Yunani Kuno dan di Persia, diskriminasi kasta yang mula-mula juga berpunca pada ras, diskriminasi di negeri Cina terhadap orang-orang luar dsb (Boyd, 1950; Comas, 1960). Alasan-alasan untuk membenarkan itu dicari-cari sejak dari kutukan dewa atau Tuhan, agama,

takhayul sampai ke genetika. Sejak Colombo berlayar ke Amerika dan berkembangnya kolonialisma dan imperialisma, diskriminasi rasial makin berkembang. Kemudian perdagangan budak belian dan zaman industri memberi sumbangannya pula.

Pada abad yang lalu perbedaan antara Kaukasid dan Indian dianggap sama besarnya dengan perbedaan antara Kaukasid dan monyet; orang Indian kadang-kadang dianggap setengah manusia. Orang Negro masih dianggap termasuk species lain, bukan manusia atau bermoyang lain. Mereka pernah dianggap pula sebagai mata rantai antara kera dan Kaukasid, beberapa ratus tahun ketinggalan dalam kebudayaan, biadab, pelbegu, dan dikutuk Tuhan sehingga tetap rendah (Gould, 1979; Tobias, 1961).

Yang cukup tersohor di antara berbagai diskriminasi itu adalah diskriminasi terhadap Negro, Yahudi dan Australid. Diskriminasi terhadap Negrud paling nyata di Afrika Selatan, Rhodesia dan Amerika Serikat. Peraturan-peraturan diadakan yang sukar kita bayangkan kalau tidak kita lihat sendiri, misalnya permukiman, sekolah, tempat duduk dalam kendaraan umum, kamar kecil, restoran, dan pantai yang terpisah; system penggajian yang berbeda, diskriminasi dalam kesempatan kerja dll.

Diskriminasi di Amerika Serikat terdokumentasi dengan baik dan paling tersohor, karena dilakukan di negeri merdeka yang bersendikan persamaan manusia dan mempunyai golongan minoritas yang jumlahnya sangat besar. Contoh yang menyolok adalah reaksi terhadap brosur Benedict dan Weltfish (1959), yang edisi pertamanya hendak disebar di kalangan angkatan bersenjata pada tahun 1944. Ahli-ahli tersebut menguraikan arti dan konsep ras secara populer serta tentang persamaan antara berbagai ras. Tetapi di dalamnya terdapat antara lain, bahwa menurut suatu penyelidikan (yang sebetulnya sudah lama dipublikasi) orang Negro di bagian utara lebih pandai daripada Kaukasid di bagian selatan; juga terdapat sebuah ilustrasi yang melukiskan manusia pertama, yang dapat ditafsirkan Adam dan Hawa, dengan umbilicus, padahal manusia pertama yang tidak beribu mestinya tidak memerlukan funiculus umbilicalis. Maka dengan serta-merta Subkomite Urusan Militer Konggres melarang penyebaran 55 000 exemplar buku kecil tersebut di kalangan tentara (Benedict, 1959; Cobb, 1947; Montagu, 1964).

Contoh yang lain ialah tidak dibenarkannya transfusi darah Negrud untuk orang Kaukasid, karena dikuatirkan akan terjadi kontaminasi darah Kaukasid yang murni dan penyakit-penyakit dapat pindah pada kalangan Kaukasid. Tetapi dalam Perang Dunia II, ketika banyak dibutuhkan darah untuk medan Eropa, terpaksa prinsip tersebut dilanggar dan plasma darah Negrud dikirim juga ke Inggeris, bahkan pengelolannya dipimpin oleh seorang dokter Negro (C. R. Drew). Undang-undang perkawinan di berbagai negara bagian juga berbeda-beda dalam mengatur "pembauran darah" antara kelompok rasial atau ethnus. Di beberapa negara bagian seorang Kaukasid tidak boleh kawin dengan seseorang yang berdarah Negrud, meskipun hanya sedikit saja, sedangkan di negara bagian lain maximum  $\frac{1}{4}$  darah Negrud (jadi keturunan ke-2). Orang Monggolid, Indian, Melayu, Asia, India, Cina dan Jepang kadang-kadang diperlakukan sebagai Negrud, kadang-kadang sama dengan Kaukasid (Montagu, 1964).

Diskriminasi di rumah sakit juga terdapat, misalnya rumah sakit yang terpisah menurut ras, hak menjadi dokter rumah sakit bagi dokter Negro yang dibatasi, tidak boleh menjadi anggota American Medical Association bagi dokter Negro di beberapa negara bagian, tidak boleh bercampurnya pasien Negro dan Kaukasid dalam satu bilik dsb (Cobb, 1953). Untuk gereja dan milisi diskriminasi rasial tidak ketat, karena orang Negro dianggap mempunyai jiwa yang perlu diselamatkan dan nyawa yang perlu disumbangkan bagi negara. Jumlah dokter Negro relatif rendah dan kesempatan *internship* dan *residency* bagi Negro lebih sulit. Sebaliknya sumbangan pasien Negro bagi pendidikan dan penyelidikan kedokteran relatif tinggi (Cobb, 1957).

Untuk memudahkan mencari pekerjaan, maka orang Negro harus melintasi "garis warna". Meskipun lebih dari 70% dari orang Negro-Amerika adalah hybrid karena pembauran yang terjadi pada beberapa tahapan dan generasi, sejak mereka dibeli sebagai budak di Afrika Barat, melalui tempat penampungan, pelayaran, dipekerjakan di Hindia Barat dan bagian selatan Amerika Serikat, sampai ke perang saudara dan sesudahnya (Montagu, 1944), beberapa ciri Negrid yang lestari masih nyata. Tetapi keadaan diskriminasi rasial sekarang sudah sangat berbeda dengan 20 tahun yang lalu.

Diskriminasi yang lain adalah diskriminasi terhadap Yahudi, yang sebenarnya bukan diskriminasi rasial, tetapi diskriminasi etnis atau agama. Meskipun pengejaran terhadap Yahudi telah berlangsung lama di Eropa, tetapi baru pada abad ini oleh Hitler dianggap diskriminasi rasial dan menjadi politik negara. Untuk menjaga kemurnian Arya, ia ingin memusnahkan orang Yahudi, yang telah mencemarkan dan merugikan negara Jerman. Prinsip ini sampai matinya pada tahun 1944 tetap dipertahankannya dan dipesankannya (Baitsch, 1973). Apa yang dianggap Nazi ras Arya, Germania atau Nordid itu ciri-cirinya adalah tinggi, benar-benar tegak, mempunyai kemampuan bertutur yang paling sempurna, berambut perang, bermata biru, viril, agresif, kreatif, objektif, satria, independen, tertib, jujur, bertanggung jawab, tegas, intelligén, berkemauan keras, mempunyai visi, siaga, berani, berkuasa, berbakat pemimpin, cinta tanah air dan tidak suka pada massa yang amorf. Untuk memelihara ciri-ciri itu maka perkawinan dengan ras lain dilarang dengan program hygiéna rasial. Dalam menjalankan ideologi rasial ini Nazi dibantu oleh beberapa ahli antropologi dan genetika. Hasilnya telah tercatat dalam sejarah sebagai genosida dan exterminasi yang tidak ada taranya. Lebih dari 6 juta orang Yahudi dibunuh di bilik gas, di laboratoria eksperimen, dalam kampung konsentrasi dsb.

Diskriminasi lain adalah terhadap orang Australid di Australia dan Tasmania. Orang Tasmania akhirnya punah pada akhir abad yang lalu, karena terdesak dari tanah pertanian yang subur dan menjadi korban perburuan orang Kaukasid selama beberapa puluh tahun (Garn, 1974; Coon, 1965). Dikuatirkan orang Australid akan punah pula sebelum abad ini berakhir. Keadaan orang Indian di Amerika, terutama di beberapa negeri Amerika Selatan, sama dengan keadaan orang Australid dan mendapat perhatian Komisi Ethnosida dan Genosida Persatuan Internasional Ilmu-Ilmu Anthropologi dan Ethnologi.

Perlu dicatat, bahwa diskriminasi pada tingkat subrasial juga terdapat, tetapi biasanya tidak disebut diskriminasi rasial karena kelompok-kelompok yang bersangkutan tergolong ke dalam satu ras, misalnya diskriminasi anti-Cina

di Asia Tenggara, anti-Itali di Amerika, anti-Arab di Israil, anti-Biafra di Nigeria dll.

## PENUTUP

Diskriminasi rasial biasanya dimulai dengan alasan-alasan sosial, ekonomis, agama dan politis, dan kemudian dicoba benarkan dengan dalih-dalih ilmiah, dalam hal ini dengan mempergunakan data anatomis dan anthropologis. Oleh karena itu ras di sini lebih merupakan konsep sosial daripada konsep biologis.

Hampir semua bagian tubuh pernah dipakai untuk membenarkan diskriminasi, terutama ciri-ciri yang mudah kelihatan. Kadang-kadang data tidak segan-segan dimanipulasi untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan gagasan diskriminasi yang dianut. Ciri-ciri ragawi dihubungkan-hubungkan dengan ciri-ciri mental dan perilaku, sehingga memberi kesan yang negatif tentang ras saingan.

Bertambah majunya ilmu pengetahuan ternyata tidak sebanding dengan berkurangnya diskriminasi. Banyaknya ahli anthropologi dan lamanya sejarah anthropologi di suatu negara tidak mempengaruhi luasnya diskriminasi. Data ilmiah tetap akan dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan pragmatis dalam persaingan-persaingan sosioekonomis antara kelompok. Melenyapkan istilah ras atau konsep ras tidak akan melenyapkan diskriminasi rasial. Diharapkan di masa depan kelompok yang pernah mengalami diskriminasi tidak akan membalas dengan cara-cara yang sama, walaupun ras sebagai konsep biologis dipertahankan.

## KEPUSTAKAAN

- Baitsch, H. 1973 Die Rassenideologie des Nationalsozialismus, dalam H. Autrum & U. Wolf (eds): *Humanbiologie: Ergebnisse und Aufgaben*, pp. 64-74. Springer-Verlag, Berlin.
- Benedict, Ruth 1959 *Race: Science and Politics*, rev. ed. Viking Press, New York.
- , & Weltfish, Gene 1951 *The Races of Mankind*. Public Affairs Committee, New York.
- Boyd, William C. 1950 *Genetics and the Races of Man: An Introduction to Modern Physical Anthropology*. D. C. Heath and Company, Boston.
- Brace, C., Loring, Gamble, George R., & Bond, James T. (eds) 1971 *Race and Intelligence*. American Anthropological Association, Washington, D. C.
- Cobb, W. Montague 1938 Your nose won't tell. *Crisis* 45:332-6.
- 1947 *Anthropology in Race Relations*. Institute on Race Relations, Washington, D. C.
- 1953 Racial integration in medicine. *Comm. Nation's Hlth Bull. Ser. 2*.
- 1957 Integration in medicine: A national need. *J. Nat. Med. Ass.* 49(1):1-7.
- Comas, Juan 1960 *Manual of Physical Anthropology*, rev. ed. Charles C Thomas, Publisher, Springfield, Ill.
- Coon, Carleton S. 1965 *The Living Races of Man*. Alfred A. Knopf, New York.
- Dobzhansky, Theodosius 1962 *Mankind Evolving: The Evolution of the Human Species*. Yale University Press, New Haven.
- Dorfman, D. D. 1978 The Cyril Burt question: New findings. *Science* 201(4362):1177-86.
- Frisancho, A. Roberto 1979 *Human Adaptation: A Functional Interpretation*. C. V. Mosby Company, St. Louis.

- Froe, A. de 1948 *Inleiding tot de Studie en de Beoefening der Anthropologie*. N. V. Noord-Hollandsche Uitgevers Maatschappij, Amsterdam.
- Garn, Stanley M. 1971 *Human Races*, 3rd ed. Charles C Thomas, Publisher, Springfield, Ill.
- \_\_\_\_\_ 1974 Races of mankind, *dalam Encyclopaedia Britannica*, 15th ed., vol. 15, pp. 348-56.
- \_\_\_\_\_, & Clark, Diane C. 1975 Nutrition, growth, development, and maturation: Findings from the Ten-State Nutrition Survey of 1968-1970. *Pediatrics* 56 (2):306-319.
- \_\_\_\_\_, & \_\_\_\_\_ 1976 Problems in the nutritional assessment of black individuals. *Am. J. Publ. Hlth* 66(3): 262-7.
- Gould, Stephen Jay 1978 Morton's ranking of races by cranial capacity. *Science* 200 (4341):503-509.
- \_\_\_\_\_ 1979 *Ever Since Darwin: Reflections in Natural History*. W. W. Norton & Company, New York.
- Huizinga, J. 1959 Rasproblemen, *dalam Het Leven*, pp. 85-101. Rectoraat, Rijksuniversiteit, Gent.
- Hulse, Frederick S. 1967 Selection for skin color among the Japanese. *Am. J. Phys. Anthropol.* 27(2):143-56.
- \_\_\_\_\_ 1969 Ethnic, caste and genetic miscegenation. *J. Biosoc. Sci.*, suppl. 1:31-41.
- Jacob, T. 1960 *The Human Mastoid Process: A Study of Its Comparative Morphology and Variation in Respect to Dimensions, Sex and Stocks*. Master's Thesis, Washington, D. C.
- \_\_\_\_\_ 1963 Prasangka rasial. *Gadjah Mada* 14(1):17-22.
- \_\_\_\_\_ 1968 Antropologi ragawi: Tjakupan dan tudjuannya. *W. Anat.* 4(9):11-23.
- \_\_\_\_\_ 1978 Beberapa pokok persoalan tentang hubungan antara ras dan penyakit di Indonesia. *B. I. Ked.* 10(2):105-114.
- Kleiweg de Zwaan, J. P. 1952 *De Raseigenschappen van de Mens*. Servire, Den Haag.
- Montagu, M. F. Ashley 1944 Origins of the American Negro. *Psychiatry* 7(2):163-74.
- \_\_\_\_\_ 1945 The physical characters of African and other non-American Negroids. *Psychiatry* 8(3):279-85.
- \_\_\_\_\_ 1963 *Human Heredity*, 2nd rev. ed. World Publishing Company, Cleveland.
- \_\_\_\_\_ 1964 *Man's Most Dangerous Myth: The Fallacy of Race*, 4th ed. World Publishing Company, Cleveland.
- \_\_\_\_\_ 1965 *The Human Revolution*. Bantam Books, New York.
- Rose, Arnold 1948 *The Negro in America*. Beacon Press, Boston.
- Saller, Karl 1964 *Leitfaden der Anthropologie*, 2. Aufl. Gustav Fischer Verlag, Stuttgart.
- Schwidetzky, Ilse 1971 *Das Menschenbild der Biologie: Ergebnisse und Probleme der naturwissenschaftlichen Anthropologie*, 2. Aufl. Gustav Fischer Verlag, Stuttgart.
- Shapiro, Harry L. 1953 *Race Mixture*. UNESCO, Paris.
- \_\_\_\_\_ 1960 *The Jewish People: A Biological History*. UNESCO, Paris.
- Stember, Charles Herbert 1976 *Sexual Racism*. Elsevier, New York.
- Tobias, Phillip V. 1961 *The Meaning of Race*. South African Institute of Race Relations, Johannesburg.
- \_\_\_\_\_ 1970 Brain-size, grey matter and race — Fact or fiction? *Am. J. Phys. Anthropol.* 32(1):3-26.
- Trotter, Mildred, Broman, George E., & Peterson, Roy R. 1960 Densities of bones of white and Negro skeletons. *J. Bone Joint Surg.* 42A(1):50-58.
- Wagatsuma, Hiroshi 1967 The social perception of skin color in Japan. *Daedalus*, (Spring), pp. 407-443.
- Williams, B. J. 1979 *Evolution and Human Origins: An Introduction to Physical Anthropology*, 2nd ed. Harper & Row, Publishers, New York.